

I Toro	Toro	Toro
Tinangon di Madaun Ukiyan Kg. Togudon, 2013	Diceritakan oleh Madaun Ukiyan Kg. Togudon, 2013	Told by Madaun Ukiyan Togudon Village, 2013
<p>Tinulis di Rosnah Nain</p> <p>Waro po iso tangon. Tajuk nopo nga ngaran no tulun dino reetan di Toro, i Toro ngaran.</p> <p>Dadi, waro iso masa dot minongongoy i Toro do weeg, minanaan dot tangga, ino poring-i ino. Maapanaw i Toro sumondot do bawang, miilo pom norongow dialo o boros dot runsay. Ka nopo dit komoyoon, “Molu-kolu si Toro,” ka, “dumudun so tu’union,” ka dit norongow. Norongow di Toro. Mikokowili i Toro, intangay nga tad notutunan-i di Toro. I minirunsay, reetan di Lianas. I Lianas dino raja do rogon. I minongorunsay dot, “Molu-kolu si Toro, dumudun so tuunon,” ka, om pakakapak po dit tangga dit sasaanon di Toro. Nalapak i tangga, naan sopuko di Lianas. “Aay,” ka di Toro, “singga po ka Lianas,” ka dialo, “potoyuno si Toro,” ka. Na, aa-i elaan nunu o komoyon dialo diri, “Singga po ka Lianas, potoyuno si Toro,” ka, nga nelaan di rogon, di Lianas. Ajang, minajang sid walay di Toro, dot gumoo dot talud do sid tana. Nga weeg-i, weeg it okito di Toro nga sid tana.</p> <p>Korikot nôono ino, songlogu sid natad dialo, it tulun nga insan-insan dot mooy siri dot mogintong, asee tokito tulun, nga songlogu sid tongo torigi. Nga ka di Toro, “Kada kow sino, pogidu kow</p>	<p>Terjemahan Melayu: Rosnah Nain 2014</p> <p>Ada lagi satu cerita dongeng. Tajuknya ialah nama orang dalam cerita ini, iaitu Toro.</p> <p>Suatu masa Toro telah pergi mengambil air, dengan membawa perian di atas bahunya, alat ini juga diperbuat daripada bambu. Sedang Toro berjalan menuju ke sungai, tiba-tiba dia terdengar kata yang berlagu. Maksud lagu itu ialah, “Mungkin itulah dia si Toro, menginap di tamu,” bunyi lagu yang didengarnya. Apabila Toro menoleh ke kiri dan ke kanan, dan ternampak lembaga itu maka Toro terus dapat mengecamnya. Lembaga yang berlagu itu bernama Lianas. Lianas itu ialah raja setan. Lembaga itu yang berlagu, “Mungkin itulah dia si Toro, menginap di tamu,” bunyi lagunya, dan terdengarlah bunyi depak pada perian si Toro. Perian Toro telah terbelah dua kerana disumpit oleh Lianas. “Ehh,” kata Toro, “singgah dulu kau Lianas, ajak Toro bersama,” kata Toro, maka raja setan itu telah memahami. Lalu, singgahlah raja setan itu di rumah Toro, dengan mendayung perahu di atas tanah, tapi itu merupakan lautan air bagi mereka, Toro pun demikian, sebab Toro melihat air, padahal ia adalah di atas tanah.</p> <p>Apabila raja setan itu sampai di sana, kedengaranlah bunyi berdepak di tiang, dan orang ramai pun segera datang melihat, tapi mereka tidak melihat apa-apa, sedangkan ada bunyi berdepak di tiang-tiang. Toro</p>	<p>English: James Johansson 2020</p> <p>There is a folktale, and the name of the folktale and the man was Toro.</p> <p>Once upon a time, Toro went to fetch water, bringing a bamboo water container. He walked to the stream, and suddenly he heard singing. The meaning of the song was this: “Toro will sleep at the market.” That’s what Toro heard. Toro looked around, and he straightaway knew the being. The thing singing was called Lianas, the king of the demons. It was he who was singing, “Toro will sleep at the market.” Then he heard a cracking from the bamboo water container he was carrying on his back. Lianas had split the water container in two by shooting it with a blowgun dart. “Hey,” said Toro, “stop by for a while Lianas, join me,” but Lianas understood his intent. He stopped by Toro’s house, paddling the boat on the land. But it was as if he was in the water. Toro also saw the land as water.</p> <p>When Lianas got there, there was a pounding sound in his yard, and people from around there all came to look, but they saw no one, but the house posts made a banging. Toro said,</p>

sino,” ka. Tu i Toro no om i Lianas o kopikito om it tongo koruang di Lianas. Turu ot talud nopus do tulun. Gumoo tu weeg, tapi tana. Iri not eeran it tongo tulun, sunduy sonlogu o talud sunduy itit tana, aso weeg.

Adi, ka di Toro, “Ikoo, kada kow-i tumangkangaw, sisiti kow-i,” ka, dot it tongo sawo doo, tongo tanak. “Yoku maya oku po dilo,” ka. “Maya oku diti ong maan oku angatay,” ka di Toro. “Na, sisiti kow-i, kada kow rumosi, asee masaala dilo,” ka. Dadi, waaya nee Toro. Songlogu-i, tinumanop-i orongow dit tongo tulun do songlogu, gumo'o. Dot tana, insan guyu nga asee tokito dit tulun.

Om kinam mamanaw, korikot di koduwo pomogunan, montod di pomogunan di Toro, ka di Lianas, “Songo tokow mintoron?” ka. Om “Kada po mintoron siti,” ka di Toro, “lumombus po, tu dogon po do tulun iti,” ka dialo. Sampay tolul o pomogunan, aa-po mongoo i Toro do mintoron. Sampay apat, limo, onom, aa-po mangakun mintoron tu, “Tulun ku peeti,” ka di Toro. Seed koturu o pomogunan, aa elaan ong songkuro koosodu, turu nopo pomogunan norikot. “Ba, mintoron tokow no siti tu okon-no-ko dogon po do tulun,” ka di Toro. “Adi, i notoliban tokow diri, montod sidogo do pomogunan sampay it

berkata, “Jangan kamu datang ke sana, pergi kamu dari sana,” katanya. Sebab hanya Toro dan Lianas yang saling dapat melihat, dan juga rakan-rakan Lianas. Tujuh buah perahu yang telah dipenuhi oleh rakan-rakan Lianas. Mereka semua mendayung perahu sebab itu adalah lautan air, padahal ia adalah tanah. Orang ramai merasa hairan, sebab walaupun mereka terdengar bunyi depak perahu, tapi ia adalah tanah, tidak berair.

Lalu, kata Toro, “Kamu jangan bimbang, kamu di sini saja,” katanya kepada isteri dan anak-anaknya. “Saya mahu mengikuti mereka,” katanya, “saya mahu ikut mereka jika mereka mengajak saya,” kata Toro. “Jadi, kamu tinggal saja di sini, jangan kamu takut, tiada apa-apa masalah,” tambahnya. Lalu, pergilah Toro mengikuti mereka. Bunyi berdepak yang kedengaran itu telah pergi menjauh. Padahal ia adalah tanah, pokok bergoyang pun tidak dilihat oleh orang ramai.

Lalu berjalanlah mereka semahumahunya, dan ketika tiba pada negeri yang kedua selepas negeri Toro, bertanyalah Lianas, “Di mana kita berhenti?” tanyanya. “Jangan dulu kita berhenti di sini,” jawab Toro, “kita teruskan dulu perjalanan kita, sebab di sini masih orang-orang saya,” katanya. Sudah tiga buah negeri yang dilalui tapi Toro masih tidak mengizinkan mereka berhenti. Sehingga empat, lima dan enam buah negeri, Toro masih tidak mengizinkan mereka berhenti, sebab, “Di sini masih orang-orang saya,” kata Toro. Pada negeri yang ketujuh barulah Toro mengizinkan mereka berhenti, yang tidak tahu berapa jauhnya, tapi tujuh buah

“Don’t go there, get out of there,” Only Lianas and Toro could see one another, as well as the companions of Lianas. There were seven boats full of beings. They paddled because it was water, but actually it was dry land. That’s what amazed the people, the boats were making a banging noise, but it was dry land, not water.

Toro said to his wives and children, “Don’t you all worry, just stay here. I’m going with them. I’ll go with them if they invite me. You stay here, don’t worry, there won’t be a problem.” So then Toro went with them. The sound of oars clanking slowly grew quieter. Whereas they were on land, which didn’t even shake once, and the people saw nothing.

They traveled on, and arrived in a second village from that of Toro. Lianas said, “Where will we get off?” “Don’t get off here,” said Toro, “go on, because this is still my people here.” They reached three villages, and Toro still would not agree to get off. Then four, five, six, and he still wouldn’t agree. “These are still my people,” said Toro. At the seventh village, we don’t know how far away it was, but they reached seven villages. “Alright, we’ll get off here because this is no longer my people,” said Toro. “So then, the villages that we passed by,

<p>onom po diri o notoliban tokow, koyo no dikoo koso'o tu tulun ku iri," ka di Toro, "koruang ku," ka.</p>	<p>negeri yang mereka sudah datangi. "Jumlah kita berhenti di sini, sebab di sini bukan lagi orang saya," kata Toro. "Jadi, negeri-negeri yang telah kita lalui itu janganlah kamu kacau, sebab itu adalah orang saya, kawan-kawan saya," kata Toro.</p>	<p>from my village to the six we passed by, don't you mess with them because they are my people," said Toro, "my companions."</p>
<p>Om korikot nôono i Toro dino nga, aso sosopukon dialo, it tongo karabaw. Nunu nôopo it tongo pangayam siri, dialo do sopukon. Nga asal osopuk, dumumpaw-i tongo karabaw. Nununu-i do dupot. It tongo manuk-i nga sopukon-i dialo, di Toro. Moyo po dit di Lianas do koruang, naari baanan di tulun. O, baanan do tulun o minaan koliyuo dino. Aso boyobo, asal otongusan tad dumumpaw no. Kiroo-i bo turu o talud om nopuso do tulun.</p>	<p>Apabila Toro sampai, tiada lain yang disumpitnya adalah kerbau. Apa saja jenis ternakan yang ada di situ, itulah yang disumpit oleh Toro. Maka dengan itu, apabila kerbau itu terkena sumpitan, binatang itu terus rebah. Apa saja jenis binatang ternak, walaupun hanya ayam, akan disumpit oleh Toro. Manakala kawan-kawan Lianas pula, apa yang disumpit oleh mereka adalah manusia. Apabila manusia itu terkena sumpitan, ia terus sahaja terjatuh. Bayangkanlah kalau tujuh buah perahu dan telah dipenuhi oleh manusia.</p>	<p>So then when Toro had arrived there, he shot with his blowgun none other than the buffalo. Any type of domestic animals he shot. As soon as they were hit the buffalo would fall to the ground. The same with all animals. He shot the chickens. As for Lianas and his companions, they would shoot herds of people. Yes, they would pursue herds of people. When hit by a blowgun dart, people would straightaway drop. Just think of seven boatloads of these beings.</p>
<p>Om kinam ino, waro ong monopuk, waro ot monguyas, waro manalaw, gisom-i dot naawi it iso it pomogunan ka. I Toro diti, it tongo karabaw, nunu song-pangayam no iri ot sala'on dialo, isuwang id talud, sala'on, isuwang id talud. Nunu ong it koruang dialo i Lianas diri, i tulun o mangan.</p>	<p>Apabila hal itu berterusan, maka ada yang menyumpit, ada yang memotong, dan ada pula yang menyalai, sehingga habis penduduk satu negeri. Berkenaan dengan Toro pula, dia telah menyumpit kerbau-kerbau dan apa saja jenis ternakan. Binatang itu akan disalainya kemudian dimasukkan ke dalam perahu, disalai dan dimasukkan ke dalam perahu. Manakala kawan-kawan Lianas pula, manusia yang menjadi buruan mereka.</p>	<p>As they continued on, there were those who shot blowguns, those who butchered, those who dried meat, up to the point where one village of people was finished off. As for Toro, he was shooting water buffalo, whatever type of domestic animal to smoke, and put it in the boat, one by one. His companion Lianas was doing the same to humans.</p>
<p>Na, ino dino nga tontok do kokotuan ino. Tu yalo diri asal kokotuan do paray, mongimpoori. Dadi, sampay nopuso kaka it turu ot talud do binongkiyad-i binongkiyad o tulun, sinalaw. Om ogon-ong amu nokooma it tulun sid talud tu daagan dit koogumu dit tongo sinalaw. Kadung it tantad no muli, tongo aata ka, aa-no minaan</p>	<p>Musim mereka memburu itu adalah pada musim menuai. Sebab mereka ini apabila tiba musim menuai padi, mereka akan pergi memburu. Perahu-perahu mereka telah dipenuhi dengan manusia buruan, yang telah disalai satu demi satu. Manusia buruan mereka hampir-hampir tidak muat dalam perahu mereka, akibat terlalu</p>	<p>That occurred during the harvest season. Since the demons had no rice harvesting season, they went after meat. To the point that the seven boats were filled bodies of humans smoked. It was nearly to the point that no other beings could fit in the boats because of so much smoked meat being in</p>

<p>sala'o it tulun.</p> <p>Na, i Toro diti nga, kadung it tantad no muli, aa-no minaan dialo sala'o it tongo pangayam, karabaw ka, sapi ka waro siri. Iri no maan dialo, tongo wogok ka, nununu. Na, miniupakat no muli tu naawi iso pomogunan, it pomogunan di koturu. Piupapakat no nôono ino, minuli no dîino.</p> <p>Dadi, korikot nôono ino sid natad, iri no minongupag no i Toro dot, "Montod ditit pomogunan ku, sampay it onom ot pomogunan diri dit notoliban tokow, kadaay dikoo kosoo," ka di Toro. "Koyo dikoo maay rikoto do mamatay tu dogon do pomogunan, dogon peeri dot koruang," ka. Na, ka di Lianas, "Ba rongo'o duyu no," ka di Lianas, it tongo koruang doo. "Kalu ong mongimpoori kow seseera nga rongo'o duyu no boros di Toro, kadaay dikoo kosoo it onom ot pomogunan tu dialo po do tulun," ka di Lianas.</p>	<p>banyak. Apabila masa untuk mereka pulang sudah tiba, maka mereka tidak lagi menyalainya, tapi mereka menjadikannya sebagai daging segar.</p> <p>Begitu juga dengan Toro, apabila tiba masanya untuk mereka pulang, dia tidak lagi menyalai binatang-binatang itu tapi dia membiarkan binatang itu sebagai daging segar, iaitu apa sahaja jenis binatang yang dia dapat; kerbau, lembu dan babi. Setelah itu berbincanglah mereka untuk pulang sebab sudah habis satu buah negeri, iaitu negeri yang ketujuh. Lalu pulanglah mereka.</p> <p>Sesampainya mereka di halaman rumah, berpesanlah Toro, "Dari negeri saya ini, sehingga pada negeri yang keenam yang telah kita lalui itu, janganlah kamu kacau," kata Toro, "jangan kamu datangi untuk membunuh sebab negeri itu adalah negeri saya, kawan-kawan saya," katanya. Lalu, berkatalah Lianas, "Hah, kamu dengarlah," kawan-kawannya, "seandainya kamu pergi memburu pada bila-bila masa pun juga, kamu dengarlah pesanan si Toro itu, janganlah kamu kacau enam buah negeri itu sebab negeri itu masih orang-orang Toro," terang Lianas.</p>	<p>there. When they were about to leave, there was fresh meat; they no longer smoked the human [flesh].</p> <p>As for Toro, before he headed home, he didn't smoke the meat of domestic animals, buffalo, cows, pigs, or whatever. They discussed going home because a whole village was finished off, the seventh village. They discussed it and went back toward home.</p> <p>When they got to the yard, Toro gave the message, "From my village up to six villages which we passed by, don't mess with them. Don't you come to kill people because those are my villages, my companions. Lianas said to his companions, "Okay, you all listen to what he said. Whenever you go hunting meat, listen to what Toro said, don't mess with those six villages, because they are his people."</p>
---	--	---

General Editor / Penyunting Umum: James Johansson

Kimaragang Editor / Penyunting Bahasa Kimaragang: Rosnah Nain



Creative Commons Attribution 4.0: Kimaragang.net 2020